ANALISIS HASIL BELAJAR SISWA KELAS VII LULUSAN SEKOLAH DASAR BERBASIS KURIKULUM INTERNASIONAL DI SMP LABSCHOOL KEBAYORAN TAHUN AJARAN 2024-2025

Ulimaz Rahmawati S.Pd.[1]
SMP Labschool Kebayoran, Labschool Yayasan Pembina Universitas Jakarta
ulimazrahmawati.labschool@gmail.com[1]

Abstract

Students who graduated from elementary schools with an international curriculum background possess has unique characteristics and differences in terms of classroom adaptation and learning processes, particularly in relation to Islamic Religious Education (PAI), which integrates both theoretical and practical components. Within the learning process at SMP Labschool Kebayoran, PAI subject outcomes among students from international curriculum backgrounds have not shown significant improvement in classroom performance. This study aims to identify the learning outcomes of Islamic Religious Education among Grade VII students from international elementary school backgrounds at SMP Labschool Kebayoran. The study focuses on analyzing both formative and summative assessments for the 2024–2025 academic year, specifically targeting Grade VII students who previously attended international curriculum-based elementary schools. Based on direct observations and journaling during the learning process, it was found that out of 223 Grade VII students, 19 students from international curriculum elementary schools achieved suboptimal results in understanding key topics such as Aqidah (Creed), Akhlak (Morality), Fiqh (Islamic Jurisprudence), Islamic Civilization History, and especially Qur'an-Hadith studies. Those 19 students experienced difficulties in absorbing Islamic Religious Education learning materials. Furthermore, in the overall learning achievement elements for PAI in the 2024–2025 academic year, the average score for the first semester was 82.61, while the second semester average increased to 88.02. These results indicate an overall positive trend and improvement across the learning achievement components.

Keywords: *International Curriculum, Islamic Religious Education, SMP Labschool Kebayoran*

Abstrak

Siswa yang berasal dari lulusan sekolah dasar berbasis kurikulum internasional ini memiliki keunikan dan perbedaan dari segi penerimaan dan proses pembelajaran di kelas, terutama berkaitan dengan pembelajaran di materi Pendidikan Agama Islam berbasis teori dan praktik. Dalam proses pembelajaran di SMP Labschool Kebayoran, materi mata pelajaran PAI bagi lulusan sekolah berbasis kurikulum internasional yang belum cukup memberikan hasil pembelajaran yang signifikan meningkat di dalam kelas. Studi ini berupaya mengidentifikasi hasil belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa lulusan internasional kelas VII di SMP Labschool Kebayoran. Fokus studi ini menganalisis hasil belajar formatif dan sumatif bagi kelas VII di SMP Labschool Kebayoran tahun ajaran 2024-2025 yang khususnya dari lulusan Sekolah Dasar berbasis kurikulum internasional. Berdasarkan observasi dan journaling langsung selama proses pembelajaran sebanyak 19 siswa dari 223 siswa di kelas VII yang lulusan sekolah dasar berbasis kurikulum internasional pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam mendapatkan hasil yang kurang maksimal dalam memahami materi Akidah, Akhlak, Fikih, Sejarah Peradaban Islam khususnya pada materi Al-Qur'an Hadis. 19 siswa tersebut mengalami kesulitan dalam menyerap materi pembelajaran PAI. Berikutnya, pada keseluruhan elemen capaian pembelajaran PAI 2024-2025, hasil rata-rata nilai semester ganji yakni 82,61, dan di semester genap dengan hasil rata-rata nilai 88,02. Hasil ini menunjukkan tren peningkatan secara keseluruhan dari elemen capaian pembelajaran.

Kata Kunci: Kurikulum Internasional, Pendidikan Agama Islam, SMP Labschool Kebayoran

A. PENDAHULUAN

Perpaduan antara kurikulum internasional dan kurikulum nasional di Indonesia menimbulkan tantangan tersendiri, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Siswa lulusan sekolah dasar berbasis kurikulum internasional yang melanjutkan ke SMP Nasional cenderung memiliki latar belakang yang sangat berbeda dalam pemahaman keagamaan, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang berkaitan dengan hukum Islam sehari-hari. Selain itu, masalah lainnya terlihat dalam observasi langsung oleh peneliti adalah penggunaan bahasa asing (yang menjadi bahasa sehari-hari) oleh siswa lulusan Sekolah Dasar berbasis kurikulum internasional menjadi salah satu faktor penyebab sulitnya memahami materi pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VII di SMP Labschool Kebayoran. Kemudian, masalah berikutnya terletak pada penerimaan pencapaian elemen Qur'an dan Hadis dalam membaca dan menulis bahasa Arab. Kondisi demikian, perlu adanya pengamatan dan evaluasi strategis agar proses kegiatan belajar dan mengajar dapat berjalan optimal. Sehingga, masalah-masalah tersebut akan mempengaruhi pengetahuan yang sejatinya diterima dengan baik dan secara merata dan juga kompetensi oleh siswa kelas VII SMP Labschool Kebayoran yang notabene lulusan Sekolah Dasar berbasis kurikulum internasional.

Selanjutnya, berdasarkan pengamatan peneliti, kurang maksimalnya penggunaan bahasa Indonesia daripada penggunaan bahasa Inggris yang cenderung lebih dominan-aktif membuat proses pembelajaran menjadi belum optimal dan termasuk kurangnya dorongan orang tua dalam membimbing anak (siswa) semakin menambah kompleksitasnya problematika proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa kelas VII SMP Labschool Kebayoran yang dari lulusan berbasis kurikulum internasional. Kondisi demikian jika terus berlanjut dapat mencerminkan dekadensi peningkatan progres siswa. Pada titik tertentu, hal tersebut membuat semacam bentuk "baru" —gap pemahaman penerimaan pembelajaran PAI bagi siswa.

Selanjutnya, realitas tersebut dapat memungkinkan berimplikasi atas disparitas penerimaan dan hasil capaian pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yakni pertama, segi pemahaman dalam menyerap materi sehingga

cenderung membuat semacam "jarak" pemahaman dengan siswa yang umum dan Sekolah Dasar lokal. Kedua, kemampuan metode belajar murid yang kurang tepat dalam menyerap materi dari guru. Ketiga, belum optimalnya motivasi diri dan afirmasi positif murid untuk memaksimalkan diri dalam proses belajarnya. Keempat, belum variatif dan utuh-tepat metode pengajaran dari guru ke siswa sebelumnya lulusan Sekolah Dasar berbasis kurikulum internasional yang berlatar belakang lulusan sekolah dasar internasional. Kelima, materi yang belum kontekstual dan mudah dimengerti oleh seluruh siswa.

Terdapat beberapa studi yang mengulas ihwal hasil belajar atau hasil proses pencapaian siswa sekolah, diantaranya; studi Wirda et al. (2020) meninjau hasil ketercapaian siswa SMP secara nasional oleh Kemendikbud RI. Studi Wirda et al. (2020) menunjukkan pencapaian hasil rata-rata nilai UNBK untuk SMP 2019 yakni 53,18 (kurang), sementara nilai tertinggi rerata dengan nilai 66,12 (cukup) pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, sementara tiga mata pelajaran meliputi Matematika, Bahasa Inggris, IPA, dan Bahasa Indonesia meraih hasil kurang, sementara faktor determinan diantaranya ukuran rombongan belajar, iklim sekolah (guru yang disiplin, fokus mengajar dengan pendekatan yang menggembirakan siswa), status sosial ekonomi keluarga yang kuat akan berpengaruh pada hasil capaian siswa.

Selanjutnya, studi Adilah et al. (2023) menunjukkan analisa dan identifikasi kurikulum internasional di sekolah internasional yang berada di Jakarta, yakni kurikulum Cambridge di sekolah berbasis internasional bernama *Singapore Interculture School* (SIS) Kelapa Gading; ditemukan bahwa terdapat kurikulum Singapura yang diterapkan untuk tingkat dasar, lalu kurikulum IGCSE (*International General Certificate of Secondary Education*) bagi tingkat menengah, dan kurikulum International Baccalaureate bagi tingkat *Junior College*. Hasil menunjukkan terdapat pengarusutamaan Bahasa Inggris dalam pembelajarannya, sementara kurikulum nasional menggunakan Bahasa Indonesia (Adilah et al., 2023). Dalam studi lainnya, berkaitan dengan relevansi proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yakni pada studi Nusroh & Ahsani (2020)

menunjukkan; mengidentifikasi letak kesulitan siswa dalam belajar dan hasil belajar, merancang metode yang lebih tepat agar menghindari rasa jenuh atau bosan siswa, pemberian motivasi pasca kegiatan pembelajaran, serta penggunaan media pembelajaran yang variatif dari cetak, dan elektronik, dan sebagainya untuk mendukung pembelajaran PAI.

Dari beberapa studi diatas, memiliki perbedaan dengan studi ini, yakni studi ini menekankan pada aspek mengkaji hasil belajar siswa kelas VII yang lulusan Sekolah Dasar (SD) berbasis kurikulum internasional di SMP Labschool Kebayoran pada semester ganjil dan genap 2024-2025.

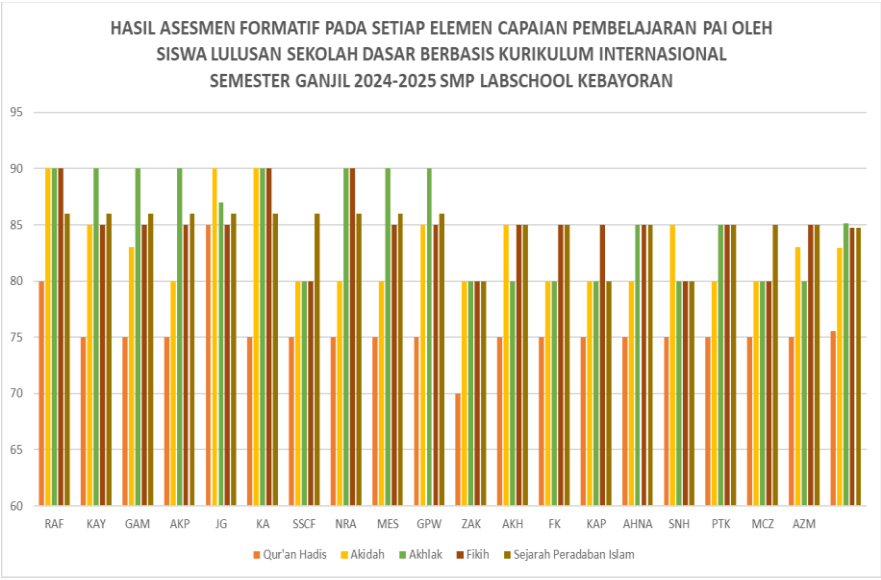
Topik permasalahan pada studi ini memuat analisis hasil belajar juga inheren dan berimplikasi dengan implementasi pilar keempat SDGs yakni Pendidikan Berkualitas (*Quality Education*). Misi yang menjadi garis besar dalam SDGs adalah penerapan pendidikan yang inklusif, setara, dan menerima segala perbedaan baik budaya, etnis, dan latar sosial lainnya. Hal tersebut menjadikan implementasi pendidikan holistik dan implementasi pilar pendidikan berkualitas SDGs bersifat integrasi-interkoneksi, sehingga dalam tataran praksis, diharapkan secara ideal dapat menjadi alternatif solusi bagi penerapan pembelajaran pendidikan agama Islam, khususnya kelas VII di SMP Labschool Kebayoran.

Atas dasar itu, pentingnya evaluasi atas hasil proses belajar siswa dalam mata pelajaran PAI pada kelas VII di SMP Labschool Kebayoran yang berasal dari lulusan Sekolah Dasar berbasis kurikulum internasional. Maka, studi ini relevan berupaya menganalisis hasil belajar kelas VII lulusan Sekolah Dasar berbasis kurikulum internasional di SMP Labschool Kebayoran Tahun Ajaran 2024-2025. Fokus studi ini adalah menganalisis hasil belajar siswa dari murid lulusan sekolah internasional yang sekolah di SMP Labschool Kebayoran terkait mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Harapannya, ulasan-ulasan dalam studi ini dapat mengevaluasi hasil belajar siswa, dan lebih lanjut, dapat memberikan tawaran strategi, atau metode atau pendekatan baru yang tepat-relevan-kontekstual untuk siswa dengan latar belakang lulusan sekolah dasar internasional untuk dapat memahami lebih utuh, tepat, dan mendalam terkait pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk siswa di SMP Labschool Kebayoran.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

Permasalahan yang kerap terjadi berdasarkan observasi dan *journaling* langsung selama proses pembelajaran sebanyak 19 siswa dari 223 siswa di kelas VII yang lulusan sekolah dasar berbasis kurikulum internasional pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam mendapatkan hasil yang kurang maksimal dalam memahami materi Akidah, Akhlak, Fikih, Sejarah Peradaban Islam khususnya pada materi Al-Qur'an Hadis dan hanya dilakukan di dalam kelas. Hal ini juga menggambarkan kondisi kesulitannya 19 siswa tersebut dalam menyerap materi pembelajaran.

Dalam hasil observasi dan *journaling*, peneliti menggunakan nama inisial sebagai nama siswa yang bersangkutan. Berikut visualisasi data (pada gambar 2) hasil asesmen formatif pada setiap elemen capaian pembelajaran PAI oleh siswa lulusan sekolah berbasis kurikulum internasional semester ganjil 2024-2025 SMP Labschool Kebayoran:



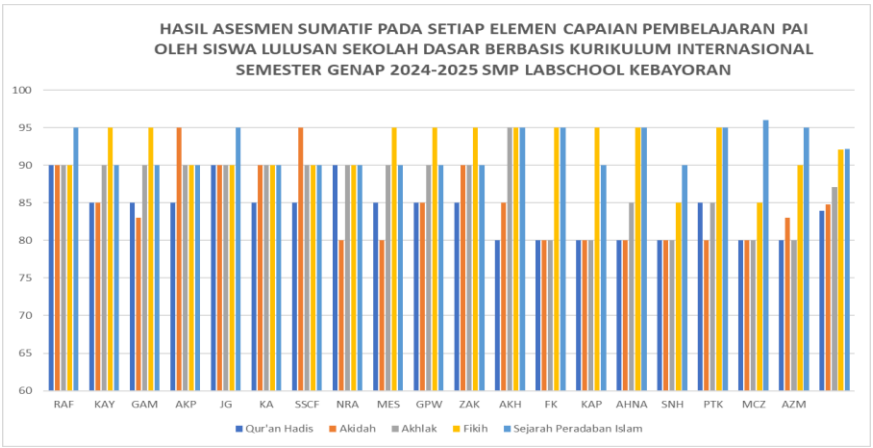
Gambar 1. Diagram hasil asesmen formatif semester ganjil 2024-2025

Pada mata pelajaran PAI di SMP Labschool Kebayoran memiliki Nilai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran sebesar 80,00. Dari

visualisasi dalam gambar 1 diatas menunjukkan bahwa berdasarkan hasil asesmen formatif pada setiap elemen capaian pembelajaran PAI oleh siswa lulusan sekolah berbasis kurikulum internasional semester ganjil 2024-2025 SMP Labschool Kebayoran terdata elemen capaian pembelajaran yang harus dilakukan secara remedial, yaitu pada elemen capaian pembelajaran Qur'an Hadis sebanyak 18 siswa dengan rata-rata nilai 75,52. Hasil ini sebagaimana dalam gambar 1 menunjukkan pencapaian yang kurang maksimal.

Kemudian, pada elemen capaian pembelajaran Akidah (rata-rata nilai 82,94), Akhlak (rata-rata nilai 85,10), Fikih (rata-rata nilai 84,73), dan Sejarah Peradaban Islam (rata-rata nilai 84,7) perlu peningkatan agar hasil yang diraih dapat lebih meningkat dan maksimal. Lalu, untuk siswa dengan inisial ZAK ditemukan hasil paling rendah dengan nilai 70,00 pada elemen capaian pembelajaran Qur'an Hadis. Sehingga, ZAK perlu pendampingan lebih lanjut untuk meningkatkan pemahaman PAI pada elemen capaian pembelajaran Qur'an Hadis.

Dari keseluruhan elemen capaian pembelajaran ditemukan hasil terendah dengan rata-rata nilai 78,00 oleh siswa inisial ZAK lulusan sekolah berbasis kurikulum internasional semester ganjil 2024-2025 SMP Labschool Kebayoran. Melihat hasil tersebut, sekolah telah melakukan pendampingan lebih lanjut oleh peneliti terhadap siswa inisial ZAK selama semester genap 2024-2025.

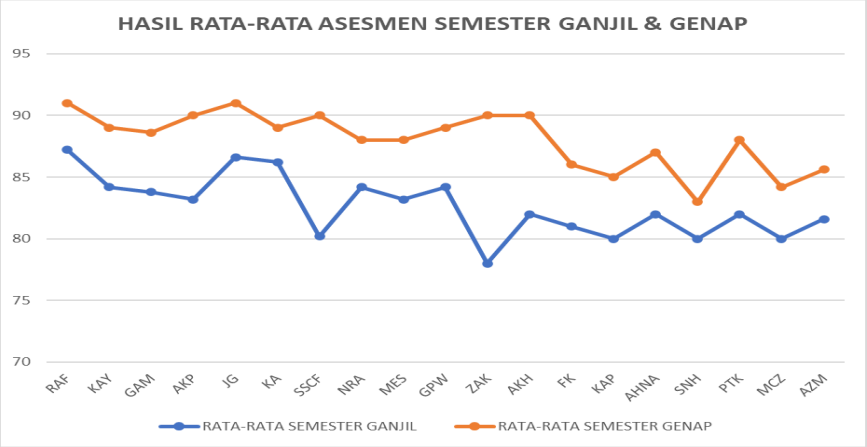


Gambar 2. Diagram hasil asesmen sumatif semester genap 2024-2025

Pada visualisasi gambar 2 diatas merupakan hasil asesmen sumatif pada setiap elemen capaian pembelajaran PAI oleh siswa lulusan sekolah dasar berbasis kurikulum internasional semester genap 2024-2025 SMP Labschool Kebayoran terdata elemen capaian pembelajaran mengalami peningkatan hasil dari sebelumnya semester ganjil 2024-2025. Hal ini dibuktikan dengan data (gambar 2); rata-rata nilai keseluruhan 19 siswa lulusan sekolah dasar berbasis kurikulum internasional semester genap 2024-2025 mendapatkan nilai pada elemen capaian Qur'an Hadis (rata-rata nilai 84,00), Akidah (rata-rata nilai 84,78), Akhlak (rata-rata nilai 87,10), Fikih (rata-rata nilai 92,00), dan Sejarah Peradaban Islam (rata-rata nilai 92,00). Dari data rata-rata nilai berdasarkan elemen capaian pembelajaran PAI di semester genap 2024-2025 menunjukkan adanya peningkatan dari semester ganjil 2024-2025.

Hasil ini juga mengindikasikan bahwa proses pembelajaran yang dilakukan siswa kelas VII dalam kelima elemen capaian pembelajaran di semester genap 2024-2025 mengalami peningkatan, dan perlu terus dipertahankan dan dapat lebih ditingkatkan pemahaman di kelas berikutnya agar lebih konsisten luaran pencapaiannya dari semester ganjil dan genap nya. Catatan evaluasi hasil data semester genap (digambar 2) adalah dapat melakukan sebagai berikut; optimalisasi cara belajar siswa yang lebih tepat dan efektif (dari sisi auditori, kinestetik, atau audio-visual), pendampingan yang lebih intens dengan guru atau orang tua, serta pemberian motivasi untuk siswa bersangkutan.

Selanjutnya, terdapat data pada gambar 3 yang menunjukkan hasil rata-rata asesmen semester ganjil dan genap 2024-2025 pada siswa kelas VII dalam mata pelajaran PAI SMP Labschool Kebayoran yang notabene berasal lulusan Sekolah Dasar berbasis kurikulum internasional.



Gambar 3. Diagram hasil asesmen semester ganjil dan genap 2024-2025

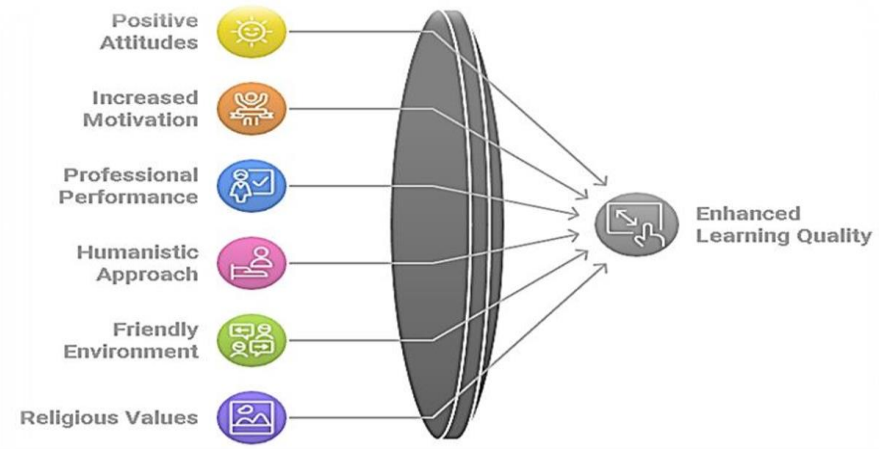
Dari data gambar 3 tervisualisasi hasil rata-rata semester ganjil dan genap 2024-2025 oleh siswa lulusan sekolah dasar berbasis kurikulum internasional pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VII di SMP Labschool Kebayoran tahun ajaran 2024-2025 menunjukkan bahwa;

Pertama, pada semester ganjil ditemukan rata-rata nilai terendah yaitu 78,00 oleh siswa inisial ZAK, lalu mengalami peningkatan di semester genap dengan rata-rata nilai yaitu 90,00. Selanjutnya, pada semester genap ditemukan rata-rata nilai terendah yaitu 83,00 oleh siswa inisial SNH, namun nilai tersebut sudah melampaui Nilai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran sebesar 80,00.

Kedua, pada semester ganjil ditemukan rata-rata nilai tertinggi yaitu 86,60 diraih oleh siswa inisial JG, lalu pada semester genap ditemukan rata-rata nilai tertinggi yaitu 91,00 oleh dua inisial siswa; JG dan RAF.

Ketiga, ditemukan peningkatan secara keseluruhan dari elemen capaian pembelajaran, hal ini dibuktikan hasil rata-rata nilai semester ganjil yaitu 82,61, berikutnya di semester genap mengalami peningkatan, yaitu dengan hasil rata-rata 88,02.

Integrasi-Interkoneksi Pendekatan *Harmonious Educational Relationships*: Refleksi Dan Strategi Pendidikan Masa Mendatang



Gambar 4. Konsep Relasi Pendidikan Harmonis (*Harmonious Educational Relationships*) (Kotten et al., 2025)

Pada gambar 4 terlihat bahwa kekuatan pendidikan harmonis pada pembelajaran didukung relasi antara pimpinan sekolah, guru, siswa, dan orang tua dengan pembinaan lingkungan saling percaya dan saling menghargai (Kotten et al., 2025). Hubungan relasi ini sangat membantu proses penanaman etika profesi dan penyampaian pengalaman kualitas yang lebih tinggi (Kotten et al., 2025). Pada aspek Learning Quality; aspek penerapan sikap, dan penanaman nilai religiusitas menjadi pondasi penting untuk proses pembelajaran siswa (Kotten et al., 2025), khususnya bagi siswa kelas VII mendapat hasil yang belum cukup signifikan dalam hasil belajar rerata nilai dari akumulasi hasil belajar PAI di tahun ajaran 2024-2025.

Di lain sisi, perlunya evaluasi peningkatan pendampingan lebih lanjut dan memberikan pendekatan hikmah-pedagogis untuk tingkatkan motivasi dan nilai religius kepribadian siswa. Selain itu, selaras dengan konsep *Harmonious Educational Relationships* (Kotten et al., 2025) yang memasukkan nilai motivasi, pendekatan guru yang lebih humanistik, dan lingkungan yang lebih *friendly*. Hasil temuan di atas juga memaparkan bahwa faktor kebiasaan menggunakan bahasa Inggris yang cenderung lebih dominan ketimbang bahasa Indonesia membuat siswa lulusan Sekolah Dasar

berbasis kurikulum internasional tidak mendapat hasil belajar maksimal sebagaimana dipaparkan dalam temuan di atas. Hal ini menjadikan catatan evaluatif bagi orang tua untuk senantiasa mendukung proses pembelajaran, sebab lingkungan di rumah termasuk keluarga memiliki peran krusial bagi progres siswa dalam belajar. Perlu pemaksimalan peran orang tua mendampingi siswa sebagai solusi untuk menciptakan lingkungan yang lebih aman, dan *friendly*. Pada sisi lainnya, hal itu juga akan berimplikasi pada motivasi siswa.

Nilai motivasi selaras dengan kerangka *Harmonious Educational Relationships* (Kotten et al., 2025) yang menunjukkan dimasukkannya pendekatan motivasi. Siswa akan menjadi semakin termotivasi untuk giat dan tekun belajar sebab proses pendampingan dan dorongan positif dari orang tua siswa. Setelah termotivasi, timbul perilaku yang baik dan positif (*positive attitude*) yang akan berdampak pada penerimaan, dan terpaan pembelajaran PAI selama di kelas. Ini dapat mencerminkan spirit serta paradigma positif bagi siswa.

Siswa merupakan cerminan dari orang tua. Maka, orang tua juga dapat memberikan contoh yang baik dan positif, dengan senantiasa mendampingi anak kala usai belajar di sekolah, dengan me-reviu tugas dan progres keseharian siswa ketika di sekolah (dengan melakukan diskusi atas hasil pembelajaran apa saja yang didapat di sekolah termasuk tugas sekolah, pelajaran apa saja yang didapat dan kesulitan yang dialami). Dengan menceritakan dan ikut serta aktif dan intens mendiskusikan bersama orang tua, siswa akan semakin memahami pembelajaran di sekolahnya, termasuk dapat dilakukan di pembelajaran PAI kelas VII di SMP Labschool Kebayoran di masa mendatang. Selain itu, orang tua dan guru dapat memberikan kalimat afirmatif–-afirmasi positif bahwa siswa dapat menjadi siswa yang terbaik, memiliki sikap yang baik, mendapatkan hasil belajar yang terbaik dan maksimal–untuk siswa sebagai salah satu strategi yang dapat diterapkan oleh orang tua.

Proses afirmasi positif dapat memberikan peluang motivasi yang positif bagi siswa untuk tingkatkan hasil belajarnya. Siswa dapat memungkinkan lebih percaya diri dan tampil maksimal untuk belajar jika

diiringi dengan pendampingan yang maksimal dari guru dan orang tua siswa. Sehingga akan membawa pada lingkungan yang produktif. Penerapan lingkungan yang produktif dapat dibangun melalui afirmasi positif, refleksi, dan aksentuasi ide (Prakoso, 2020). Hal ini diterangkan dalam kerangka Sukma Intelektualisme yang memuat aspek afirmasi positif, refleksi, dan aksentuasi ide, sebagai berikut;

Pertama, afirmasi positif merupakan tanda seseorang penting memiliki rasa kepercayaan diri yang positif atau optimisme (Prakoso, 2020). Pada konteks studi ini, kepercayaan yang positif perlu tercermin dari sisi orang tua bahwa dirinya adalah orang tua yang dapat mendorong dan membangun iklim produktif perkembangan progres siswa. Kedua, membangun afirmasi positif bahwa pendidikan merupakan tugas sekolah, siswa, dan orang tua untuk menciptakan suasana pendidikan yang harmonis, progresif, dan inklusif.

Penekanan pada afirmasi positif ini dapat memberi sinyal bagus bagi karakter siswa kelas VII yang khususnya pada siswa yang lulus dari Sekolah Dasar berbasis kurikulum internasional. Hal ini untuk menguatkan kepercayaan diri secara positif (optimisme yang positif) untuk senantiasa berkembang dengan memotivasi yang positif bahwa dirinya sebagai orang tua dapat optimis dapat berperan aktif dalam mendukung progres anak dalam sekolah (baik pendampingan maupun dukungan lainnya moril, materiil, dan non materiil), selain itu siswa dapat mengafirmasi positif dirinya bahwa dirinya adalah siswa yang baik, produktif, dan mampu memberikan yang terbaik untuk diri, orang tua, sekolah.

Situasi dan sikap afirmasi positif ini menjadikan internal diri siswa lebih siap dan matang sebelum dan atau saat dan pasca-menjalani aktivitas pembelajaran termasuk bagi siswa yang mendapatkan nilai terendah, yakni di semester ganjil; inisial ZAK mendapatkan nilai rerata 78,00, dan disemester genap, siswa inisial SNH yang mendapatkan pada semester genap ditemukan rata-rata nilai terendahnya yaitu 83,00. Selain itu, motivasi melalui afirmasi positif juga dibutuhkan bagi seluruh siswa kelas VII SMP Labschool Kebayoran sebagaimana telah dipaparkan diatas.

Kemudian, refleksi. Kondisi refleksi dimaksudkan bagaimana

membangun dan menggambarkan atas kondisi yang ada sebelum merancang sebuah gerakan nyata (Prakoso, 2020). Kondisi refleksi dapat diarahkan pada upaya guru dapat memberikan hasil pembelajaran setiap sesi baik dari sisi afektif, kognitif, dan psikomotorik secara obyektif dengan bahasa yang tepat kepada siswa yang berlatar SD lulusan berbasis kurikulum internasional, sebab perlu pendekatan dan perhatian yang lebih lanjut bagi mereka. Selain itu, refleksi dapat dilakukan dari orang tua ke siswa dengan merefleksikan proses pembelajaran selama siswa kelas VII tersebut. Refleksi dibutuhkan seluruh siswa yang mendapatkan hasil belajar yang kurang memuaskan (inisial ZAK dan SNH), dan selebihnya siswa kelas VII yang mengalami peningkatan karena untuk secara konsisten dapat mengevaluasi hasil pencapaian selama proses pembelajaran PAI 2024-2025.

Selain itu, hal-hal lainnya yang bisa dilakukan oleh orang tua dan guru yaitu dapat merefleksikan kehidupan dan *basic life skill* apa saja yang didapat siswa, merefleksikan problem yang dialami, merefleksikan situasi dan kondisi siswa, merefleksikan pengetahuan yang didapat dan diterima siswa, merefleksikan tantangan yang didapat siswa selama belajar di kelas PAI, bahkan refleksi atas sikap dan tindakan sebagai autokritik bagi siswa kelas VII tersebut dapat dilakukan sebagai cara untuk mendapatkan pemahaman, wawasan, dan pelajaran hikmah bagi orang tua dalam membina dan mendukung progres siswa kelas VII yang kurang maksimal dalam hasil belajar.

Hasil refleksi dapat dijadikan referensi atau acuan untuk direkomendasikan kepada guru terkait untuk merancang pendekatan baru dalam rangka menemukan ketepatan dalam proses pembelajaran PAI bagi siswa kelas VII tersebut. Sebab, refleksi membangun rasa kepekaan kepada siswa sehingga hal ini menandai sikap yang humanis. Sikap humanis dibutuhkan untuk membangun iklim produktif-positif sehingga harapannya dapat mendorong perubahan sikap dan perilaku lebih baik bagi siswa yang memiliki hasil belajar yang kurang (ZAK dan SNH), serta terus memberi peningkatan bagi hasil belajar yang cukup dan tinggi (RAF, KAY, GAM, AKP, JG, KA, SSCF, NRA, MES, GPW, AKH, FK, KAP, AHNA, PTK, MCZ, AZM).

Lalu, aksentuasi ide. Aksentuasi ide dimaknai sebagai setelah merefleksikan atau menggambarkan situasi yang ada, selanjutnya memberikan titik tekan pada substansi ide yang ditawarkan dengan melalui dialog kepada pihak-pihak yang relevan (Prakoso, 2020). Dialog ini berguna untuk memaksimalkan ide atau konsep untuk menjawab permasalahan atau realitas. Aksentuasi ide di kelas VII SMP Labschool Kebayoran perlu meniktikberatkan pada 3 aspek; pendampingan oleh orang tua secara konsisten dan berkelanjutan, kedua membangun basis massa yang solutif untuk mendiskusikan berbagai isu yang ada. Kondisi ini menggambarkan kesiapan untuk lebih matang lagi proses pembelajaran PAI oleh siswa SMP Labschool Kebayoran tahun 2024-2025. Pendekatan pra belajar bahkan motivasi internal melalaui kerangka Sukma Intelektualisme untuk murid yang ini dapat dikontekstualisasikan sebagai pendekatan metode untuk pengembangan kepribadian dan pengetahuan siswa kelas VII mata pelajaran PAI 2024-2025.

Berdasarkan kerangka afirmasi positif, refleksi, dan aksentuasi ide ini dapat menjadi tawaran alternatif bagi guru, orang tua, dan pimpinan SMP Labschool Kebayoran untuk memberikan evaluasi dalam meninjau pra-belajar, proses hingga pasca-pembelajaran siswa, khususnya pada bidang mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Hal ini juga menguatkan sebagai bahan pendukung atau lanjutan evaluasi guru, dan orang tua untuk meningkatkan progres siswa yang mengalami penurunan nilai, atau mengalami hasil yang kurang baik. Di lain sisi, bagi siswa yang meraih nilai lebih tinggi, pendekatan *Harmonious Educational Relationships* dan pendekatan Afirmasi Positif, Refleksi, dan Aksentuasi Ide dari kerangka "Sukma Intelektualisme" dapat menjadi khazanah pengayaan lebih lanjut untuk menjadi lebih konsisten dan meningkatkannya menjadi lebih baik dari hasil belajar siswa kelas VII dalam PAI 2024-2025 di SMP Labschool Kebayoran.

Pendidikan Berkualitas (*Education Quality*) adalah satu dari konsep atau kerangka SDGs yang memiliki fokus pada pendidikan yang inklusif, dan merata, serta meningkatkan kesempatan belajar sepanjang hayat untuk semua (SDGs Bappenas, n.d.; Siahaan et al., 2023). Pendidikan berkualitas

SDGs memuat proses dan hasil pendidikan yang inklusif dan setara, hal ini diartikan pendidikan lahir untuk semua orang tanpa membedakan latar belakang sosial-ekonomi maupun faktor lainnya (Hafshah & Nugraheni, 2024). Aksesibilitas untuk semua berbanding lurus dengan pendekatan holistik dalam pendidikan. Urgensi pendidikan holistik, menurut Hafshah & Nugraheni (2024) diperlukan untuk meminimalisir diskriminasi yang muncul di kelompok masyarakat, seraya mengenalkan budaya yang inklusi di seluruh aspek masyarakat, termasuk di SMP Labschool Kebayoran. Pada konteks ini, sekolah dapat merefleksikan pentingnya guru dan jajaran di sekolah untuk menguatkan budaya inklusif, termasuk mengembangkan kurikulum berbasis inklusif kepada siswa yang lulusan dari sekolah berbasis kurikulum internasional. Tujuannya sebagai bagian proses peningkatan pemahaman siswa, menghasilkan proses pembelajaran yang setara, dan menguatkan kepedulian sosial siswa.

Pembelajaran Emosional-Sosial, dan Pendidikan Integratif Sekolah & Wali Murid di SMP Labschool Kebayoran

Dalam konteks pembelajaran berkelanjutan, dalam pembentukkan karakter, pelibatan pembelajaran emosional-sosial berdampak positif untuk murid siswa sekolah menengah (Pranaputra & Sobandi, 2025). Kompetensi memahami emosi lebih baik dan meningkatnya kesadaran akan diri, komunikasi yang lebih empatik dan kolaboratif, merasakan manajemen stress dan merefleksikan pengalaman positif terkait keseimbangan antara akademik dan sosial, serta lebih matangnya dalam proses pengambilan keputusan merupakan hasil-hasil refleksi murid yang memberi kesan dan dampak yang signifikan bagi pembentukkan karakter anak murid sekolah menengah. Hal ini mengisyaratkan bahwa proses pembelajaran emosi (Pranaputra & Sobandi, 2025). Sikap empatik, manajemen diri dan kemampuan untuk menghadapi tantangan dan mampu bangkit atas kegagalan merupakan sikap yang transformatif dalam pembelajaran emosional-sosial (Pranaputra & Sobandi, 2025). Kedepannya, sikap empatik dalam bersikap dan berkomunikasi, manajemen diri, mengelola stres, dan kemampuan resilien itu penting dilatih oleh guru, termasuk wali murid ke siswa, untuk menguatkan sisi kepemimpinan, komunikasi, dan pemaksimalan

pembelajaran di sekolah.

Hasil proses pembelajaran siswa juga berkaitan dengan pembangunan berkelanjutan (SDGs). Implikasi pendidikan yang dalam penerapannya inklusif ini dan ditujukkan untuk semua pihak merupakan cerminan pendidikan holistik yang memberikan kesempatan dalam mengasah potensi siswa agar dapat mempersiapkan diri sebagai bekal di kehidupan riil (nyata) (Wijayanti et al., 2024). Dalam praktiknya, pendidikan holistik membawa pembelajaran untuk menemukan tujuan, identitas, dan makna kehidupan melalui proses relasi Tuhan, masyarakat, lingkungan alam.

Hal ini menandai bahwa kehidupan memberikan pengetahuan (*transfer of knowledge*) dan nilai (*value*) bagi siswa tak hanya yang bersifat aplikatif, tetapi juga diberikan pengetahuan dan keterampilan dari sisi kompetensi religiusitas dan emosional, serta kompetensi dasar hidup (*basic life skill*) untuk kehidupan (Wijayanti et al., 2024). Kondisi tersebut mencerminkan pendidikan dari proses hasil belajar juga inheren-integratif dengan pencapaian SDGs pada pilar pendidikan berkualitas, karena memiliki misi; pendidikan untuk selamanya (sepanjang hayat), penerapan pendidikan untuk semua kalangan, menghindari diskriminasi karena pendidikan inklusi, dan peningkatkan kompetensi aspek literasi dan numerasi (SDGs Bappenas, n.d.). Dalam pendidikan holistik mengharapkan adanya idealitas penerapan pendidikan yang menyeluruh dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, selain itu dalam proses pembelajarannya dilandasi dengan nilai Tuhan, nilai spiritual, emosional, dan relasi lingkungan (alam) sehingga pembelajaran tersebut dapat terealisasi dengan utuh-komprehensif.

Dari data-data sebagaimana dipaparkan dalam hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa hasil asesmen tidak mendapatkan pencapaian yang meningkat dan signifikan. Secara pengamatan kualitatif, siswa kerap menunjukkan proses pemahaman yang kurang dikarenakan minimnya pendampingan lebih lanjut oleh orang tua di rumah. Hal ini menyebabkan proses pembelajaran juga kerap kurang maksimal. Dari hal tersebut, ini dapat menjadi catatan menyeluruh bahwa perlunya upaya integratif pembelajaran sekolah dengan peran serta orang tua di rumah untuk tingkatkan hasil capaian siswa SMP Labschool Kebayoran. Peranan kedua orang tua untuk

tumbuh kembang dan proses anak juga bagian tanggung jawab moril yang dapat dipenuhi orang tua untuk menguatkan proses pembelajaran yang ada di sekolah.

Penerapan integrasi nilai-nilai moral dan spiritual secara konsisten baik di wilayah formal maupun non-formal (Syahid, 2024). Pada konteks ini, pembelajaran berbasis spiritual dan moral menjadi aspek fundamental dalam membentuk karakter, dan sikap sebagai pembelajar (siswa). Berdasarkan hasil pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa lulusan sekolah berbasis kurikulum internasional dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam perlu peranan orang tua melakukan dialog intens yang menggembirakan, dan mengasyikkan kepada siswa yang intens-berkelanjutan sebab faktor dorongan orang tua memiliki peran yang cukup sentral untuk mendongkrak motivasi siswa kelas VII yang dari lulusan berbasis kurikulum internasional di SMP Labschool Kebayoran. Sinergi sekolah, guru, siswa, dan orang tua adalah kunci kesuksesan progresivitas siswa. Selain itu, pendekatan Harmonious Educational Relationships dan pendekatan "Sukma Intelektualisme" menjadi tawaran yang dapat dikontekstualisasikan pada pra-proses hingga pasca-pembelajaran sekolah. Hal tersebut perlu disesuaikan atas perkembangan siswa di SMP Labschool Kebayoran.

Saran untuk masa mendatang adalah guru dapat memperbanyak beragam metode pembelajaran PAI dan mengevaluasi metode pembelajarannya secara tepat, sehingga siswa tidak mengalami kesulitan belajar terhadap mata pelajaran PAI khususnya membaca dan menghafal AL-Qur'an, dan penggunaan media yang bervariasi, baik itu bersumber dari media cetak, elektronik dan sebagainya guna menunjang proses pembelajaran. Faktor penyebab mengalami kesulitan belajar PAI yaitu: Guru kurang menggunakan metode yang variatif, faktor penyebab dari orang tua, kurangnya motivasi terhadap peserta didik. Terdapat dua faktor penyebab kesulitan PAI yaitu faktor dari siswa sendiri (internal) dan faktor dari luar (eksternal). Upaya untuk mengatasi kesulitan belajar ada dua cara yaitu upaya dari pihak siswa sendiri dengan berusaha mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki dengan jalan belajar yang sungguh-sungguh atau

belajar kelompok, mencapai cita-cita, serta berusaha menerapkan Pendidikan Agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

C. KESIMPULAN

Hasil belajar siswa kelas VII lulusan Sekolah Dasar berbasis kurikulum internasional dalam mata pelajaran PAI di SMP Labschool Kebayoran tahun ajaran 2024-2025 menunjukkan kenaikan dari semester ganjil ke semester genap secara keseluruhan elemen capaian pembelajaran (lima elemen, yakni; Qur'an Hadis, Akidah, Akhlak, Fikih, dan Sejarah Peradaban Islam). Namun, ditemukan nilai terendah dari hasil belajar semester ganjil yakni pada siswa inisial ZAK dengan rata-rata nilai 78,00. Selanjutnya, rata-rata nilai terendah pada semester genap yakni siswa inisial SNH dengan rata-rata nilai sebesar 83,00. Namun, pada semester ganjil rata-rata nilai tertinggi diraih oleh siswa inisial JG dengan perolehan nilai 86,60, dan di semester genap, siswa inisial JG dan RAF dengan sama-sama mendapat rata-rata nilai tertinggi 91,00. Berikutnya, pada keseluruhan elemen capaian pembelajaran PAI 2024-2025, hasil rata-rata nilai semester ganji yakni 82,61, dan di semester genap dengan hasil rata-rata nilai 88,02. Hasil ini menunjukkan tren peningkatan secara keseluruhan dari elemen capaian pembelajaran. Dari data-data tersebut menunjukkan tren peningkatan meskipun belum signifikan keseluruhan, dan terdapat catatan evaluatif dari sisi peningkatan bahasa Indonesia siswa dan peranan orang tua untuk membangun iklim dan spirit bagi siswa kelas VII dan dalam rangka mencapai misi Pendidikan Berkualitas (SDGs) yakni pendidikan yang inklusif, merata dan pendidikan sepanjang hayat.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk siswa dengan latar belakang pendidikan berbasis kurikulum internasional terbukti efektif dalam membentuk pemahaman dan sikap keagamaan yang sejalan dengan nilai-nilai SDGs. Pendekatan *Harmonious Educational Relationships* dan kerangka Sukma Intelektualisme menjadi usulan rekomendasi untuk perbaikan kekurangan dan mempertahankan sekaligus meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII mata pelajaran PAI di SMP Labschool Kebayoran Baru.

DAFTAR PUSTAKA

Adilah, N., Galvez, J., Suliyanah, S., & Deta, U. A. (2023). Analisis Implementasi Kurikulum Cambridge pada Salah Satu Sekolah Internasional di Jakarta. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pembelajaran*, *2*(1), 48–64. https://doi.org/10.58706/jipp.v2n1.p48-64

Hafshah, D. R., & Nugraheni, N. (2024). Dinamika Kesetaraan Pendidikan sebagai Fondasi SDGS. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, *1*(3), 142–150. https://jurnalistiqomah.org/index.php/jppi/article/view/989/850

Kotten, N. B., Bataona, Y. D., Ali, U., Koten, A. N., & Tasrim, I. W. (2025). Exploring Spiritually Oriented Supervision: Enhancing Teacher Performance and Holistic Education in Religious-Based Primary Schools. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, *24*(2), 227–241. https://doi.org/10.26803/ijlter.24.2.12

Nusroh, S., & Ahsani, E. L. F. (2020). Analisis Kesulitan Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Serta Cara Mengatasinya. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, *5*(1), 71–92. https://doi.org/10.29240/belajea.v5i1.1145

Prakoso, B. (2020). *Sukma Intelektualisme: Afirmasi, Refleksi, dan Aksentuasi Ide Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah*. LeKKaS.

Pranaputra, R., & Sobandi, A. (2025). Peran Pembelajaran Emosional-Sosial di Sekolah Menengah Kota Bogor dan Implikasinya terhadap Pencapaian Sustainable Development Goals. *Sospol*, *11*(1), 69–81. https://doi.org/10.22219/jurnalsospol.v11i1.38408

SDGs Bappenas. (n.d.). *Pendidikan Berkualitas*. Sdgs.Bappenas.Go.Id. Retrieved June 9, 2025, from https://sdgs.bappenas.go.id/17-goals/goal-4/

Siahaan, R. L. M., Arianti, J., & Thalib, N. (2023). Perkembangan Pendidikan Berkualitas di Indonesia: Analisis SDGs 4. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, *4*(2), 975–985. https://doi.org/10.54373/imeij.v4i2.316

Syahid, N. (2024). Konsep Pendidikan Holistik dalam Filsafat Pendidikan Islam: Studi atas Pengembangan Konsep Pendidikan yang Berbasis Pada Akal, Hati, dan Fisik. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, *11*(1), 1185–1196. https://doi.org/10.69896/modeling.v11i1.2535

Wijayanti, F., Sutarto, J., & Hudallah, N. (2024). *Optimalisasi Pendidikan Holistik: Straategi Penguatan Karakter Siswa*. Books.Google.Co.Id.

https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=y5Q9EQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=pendidikan+holistik&ots=pqvFUXaa7u&sig=3U-0p-t76V9fG8OT6CKlST8lLaw&redir_esc=y#v=onepage&q=pendidikan holistik&f=false

Wirda, Y., Ulumudin, I., Widiputera, F., Listiawati, N., & Fujianita, S. (2020). Faktor-Faktor Determinan Hasil Belajar Siswa. In P. Suprastowo, L. H. Winingsih, & I. Zamjani (Eds.), *Pusat Penelitian Kebijakan, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*. Pusat Penelitian Kebijakan, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. https://pskp.kemendikdasmen.go.id/assets_front/images/produk/1-gtk/buku/1629772047_Puslitjak_01_Faktor-Faktor_Determinan_Hasil_Belajar_Siswa.pdf